

Manajemen Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Inklusif

Elsi Oktarina¹, Laila Hidayatul Amin²

¹Author Info. Doktoral PGMI,
Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga

 ORCID: 0000-0000-0000-0000

²Author Info. Doktoral PGMI,
Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga

 ORCID: 0000-0000-0000-0000

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih jauh manajemen pembentukan karakter siswa di sekolah dasar melalui pendidikan inklusif, dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi, dokumen dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan: Pertama, perencanaan dilakukan dengan sebaik-baiknya, mulai dari penetapan tujuan, perumusan strategi, perumusan kebijakan, penjabaran prosedur dan penyiapan program penyaring. Kedua, pelaksanaan berjalan dengan baik berkat pengorganisasian kegiatan dan tindakan yang ditargetkan. tentang nilai-nilai karakter. siswa dan pendidikan karakter; Ketiga, mengevaluasi pengelolaan pembentukan kepribadian peserta didik melalui kegiatan pendidikan inklusif serta memantau pelaksanaan kegiatan, refleksi, analisis dan supervisi.

Corresponding Author:
Author Name Surname,
Institution, City, Country email

Submitted: 1/01/2022
1st Revised: 1/03/2022
2nd Revised: 1/03/2022
Accepted: 10/03/2022
Online Published: 25/03/2022

Citation: Mubin, M. N., The
Effect of Lego Games on
Improving Children's Creativity
Development, IJBER:
International Journal of Basic
Educational Research, 7(4) 2023;
1-10, doi:
10.14421/IJBER.tahun.volumeno
mor-01

Introduction

Pendidikan merupakan setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak. Berupa usaha seseorang untuk mengajarkan atau melatih kecerdasan materi, budi pekerti, perilaku sosial, cara berinteraksi dengan orang lain, dan olah emosional pada diri anak sehingga anak dapat berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang ada di dalam lingkungan sosialnya (Sholawati, 2019). Pendidikan bukan teoritis tetapi cara pendidik untuk mendidik peserta didik wajib bertanggungjawab terhadap moral peserta didik dan sesuai dengan strategi yang terencana dengan baik sebagai landasan pendidik untuk membangun karakter peserta didik. Pendidikan bisa berjalan di dalam lingkungan sosial yang tidak luas juga. Saat anak mulai interaksi dengan orang lain, kepada keluarga, guru, maupun teman-temannya, maka di dalam interaksi tersebut terdapat kegiatan pendidikan yang berlangsung (Bahri, 2022).

Tentang Sistem Pendidikan Nasional diterangkan bahwa setiap warga negara Republik Indonesia memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan, tak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus (Lukitasari et al., 2017). Oleh karena itu anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, tuna laras, anak kesulitan belajar, dan anak inklusi berhak mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak lain. Hak asasi manusia yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan hak asasi yang paling dasar dari anak-anak, membuat pendidik berusaha untuk lebih giat dan memperluas akses pendidikan kepada semua siswa dalam berbagai latar belakang (Ikramullah & Sirojuddin, 2020). Perluasan pendidikan tidak hanya dilakukan oleh pendidik dalam hal ini guru atau sekolah, namun membutuhkan peran serta dari keluarga, masyarakat, dan negara yang diharapkan mampu menuntaskan kesenjangan pendidikan yang ada di Indonesia (Susanti, 2019). Pendidikan Inklusif berpusat pada pelayanan peserta didik, sehingga kebutuhan peserta didik inklusif dapat terpenuhi. Namun tidak terkhusus untuk anak berkebutuhan khusus, namun untuk semua peserta didik karena memiliki karakteristik yang beragam. Sehingga pendidikan inklusif sangat penting untuk diperhatikan dalam dunia pendidikan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur bahwa seluruh warga negara Republik Indonesia mempunyai kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan, termasuk anak berkebutuhan khusus (Lukitasari et al., 2017). Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus seperti anak tunanetra, anak tunarungu, anak cacat, anak cacat, anak kesulitan belajar, dan anak terintegrasi semuanya berhak menikmati pendidikan yang setara dengan anak lainnya. Hak Asasi Manusia yang menekankan bahwa pendidikan adalah hak asasi anak yang paling mendasar, menginspirasi para pendidik untuk berupaya lebih keras dan memperluas akses pendidikan bagi seluruh siswa dari segala latar belakang adegan yang berbeda (Ikramullah & Sirojuddin, 2020).

Memperluas pendidikan tidak hanya dilakukan oleh para pendidik dalam hal ini guru atau sekolah, namun juga memerlukan peran serta keluarga, masyarakat, dan negara untuk mampu mengatasi kesenjangan tersebut bagaimana pendidikan ada di Indonesia (Susanti, 2019). Pendidikan inklusif berfokus pada layanan siswa yang dapat memenuhi kebutuhan siswa inklusif. Namun tidak dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus saja, melainkan untuk semua siswa karena memiliki karakteristik yang beragam. Maka pendidikan inklusif sangat penting untuk diperhatikan dalam dunia pendidikan.

Tujuan penelitian ini sebagai perencanaan dimulai dari perumusan tujuan, penyusunan strategi, penetapan kebijakan, pemetaan prosedur, dan penyempurnaan program, kedua, pelaksanaan melalui kegiatan pengorganisasian dan tindakan berfokus pada nilai-nilai karakter siswa dan pendidikan karakter; ketiga, evaluasi manajemen pendidikan karakter siswa melalui kegiatan pendidikan inklusif serta mengawasi pelaksanaan kegiatan, melakukan refleksi, analisis dan tindak lanjut. Hal ini disesuaikan dengan yang terjadi di lingkungan sekolah dan sosial pada peserta didik.

Methods

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subyek penelitian merupakan sumber data yang dapat memberikan keterangan mengenai sesuatu yang dikumpulkan, oleh seseorang dalam pencarian informasi (Arikunto, 1992). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan filsafat post-positivisme, digunakan untuk mempelajari kondisi subjek keilmuan dimana peneliti sebagai alat kuncinya (Sugiyono, 2010). Penelitian kualitatif dilakukan untuk menghasilkan data deskriptif berupa perkataan atau pernyataan orang dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada konteks dan individu secara keseluruhan (secara keseluruhan) (Jasmi, 2012; Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018).

Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan catat. Dengan subyek penelitian kepala sekolah, guru dan peserta didik. Identifikasi sumber data menggunakan teknik purposive sampling, yaitu sumber data diidentifikasi dengan mempertimbangkan apakah pihak tersebut benar-benar mengetahui/memahami topik yang akan diteliti. Teknik yang digunakan dengan pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Yang dikembangkan melalui analisis data kualitatif. Analisis data menggunakan model interaktif (Miles & Crisp, 2014) meliputi: memadatkan data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Validasi data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknis. Triangulasi sumber menguji keandalan data dengan cara memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber, yang kemudian dilakukan oleh auditor dengan tujuan untuk mengetahui bahwa data tersebut disusun sebagaimana dimaksud dalam penentuan sumber data atau penyedia informasi. Triangulasi teknis meliputi pemeriksaan keabsahan data dengan cara memverifikasi data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh melalui wawancara kemudian diverifikasi dibuktikan melalui observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2010).

Result And Discussion

Manajemen pendidikan karakter dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Manajemen pendidikan karakter merupakan suatu pendekatan sistematis yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral, etika, dan pembentukan karakter positif ke dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari lembaga Pendidikan (Hidayat, 2012; Khamalah, 2017). Tujuan utamanya adalah mengembangkan peserta didik menjadi individu yang berakarakter baik, beretika dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Pendidikan karakter di sekolah dasar sebagai bentuk program dalam terwujudnya tujuan pembelajaran yang diinginkan, sehingga pendidikan karakter dikemas secara baik untuk dapat diterima dan dijalankan dengan baik oleh peserta didik (Amini et al., 2018). Dalam hal ini peran manajemen pendidikan karakter sangat penting di lingkungan sekolah dasar, melalui peran guru dan juga upaya dari lingkungan sekolah yang mendukung agar semua berjalan dengan baik.

Pendidikan karakter juga mengajarkan kerjasama dan saling menolong, sehingga dalam pendidikan karakter peserta didik mampu secara berkelompok mengerjakan tugas secara bersama tanpa mengganggu satu sama lain, serta saling berinteraksi melalui pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Pendidikan karakter juga memberikan rasa ingin tahu, dimana peserta didik dapat lebih banyak bereksplorasi dalam pembelajaran baik di dalam kelas, maupun di luar kelas. Sehingga ada banyak sekali pengalaman yang peserta didik temui, dan bisa di berikan kembali kepada rekan sebayanya. Karakter mengacu pada karakteristik moral dan etika yang membentuk identitas seseorang. Hal ini mencakup nilai-nilai, sikap dan perilaku yang mencerminkan integritas, kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, keadilan dan kualitas positif lainnya. Menciptakan lingkungan belajar yang mendorong pengembangan kepribadian positif siswa (Harjali, 2017).

Membantu siswa menginternalisasikan nilai-nilai moral dan etika yang akan menjadi pedoman perilakunya sepanjang hidup. Mengembangkan kesadaran sosial, empati dan kepedulian terhadap lingkungan. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran

semua mata pelajaran. Guru bertindak sebagai teladan yang baik dalam perilaku dan nilai-nilai yang diinginkan. Melatih guru memahami dan menerapkan prinsip-prinsip manajemen pendidikan karakter (Mulyasa, 2022). Mengembangkan program khusus yang fokus pada pembentukan karakter. Menggunakan kegiatan di luar kurikulum untuk memperkuat nilai-nilai karakter. Melibatkan orang tua dalam mendukung pengembangan karakter di rumah dan di sekolah (Wuryandani et al., 2014). Mendorong guru untuk menjadi teladan yang baik terhadap perilaku dan nilai yang diinginkan. Menciptakan budaya sekolah yang mendukung dan mendorong pengembangan karakter positif. Merancang dan melaksanakan program pendidikan karakter yang mencakup pembelajaran formal dan informal. Identifikasi nilai-nilai spesifik yang ingin akan ditanamkan dan diukur. Identifikasi indikator dan kriteria untuk mengevaluasi kepribadian. Menggunakan alat penilaian untuk mengukur perkembangan karakter siswa (Zuliani et al., 2017).

Mengintegrasikan orang tua dan masyarakat untuk mendukung pembentukan karakter siswa. Menciptakan jaringan yang kuat antara sekolah, orang tua dan masyarakat. Manajemen pendidikan karakter merupakan suatu pendekatan komprehensif yang bertujuan untuk melatih peserta didik tidak hanya dalam pengetahuan akademis tetapi juga dalam pembentukan nilai-nilai dan karakter positif (Rahman & Wassalwa, 2019). Dengan menerapkan strategi dan prinsip manajemen pendidikan karakter, lembaga pendidikan dapat menjadi agen penting dalam mengembangkan warga negara yang beretika dan bertanggung jawab. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar sebagai upaya mengajarkan kebiasaan siswa membaca do'a sebelum memulai pembelajaran, dan mengucapkan salam kepada guru (Esmael & Nafiah, 2018; Wiliandani et al., 2016). Tak hanya itu, peserta didik sudah dibekali rasa tanggung jawab dan disiplin saat berada di lingkungan sekolah, dengan mengerjakan PR dan menjalankan tugas piket sesuai jadwal yang telah disepakati bersama.

Pendidikan inklusif, terutama dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus, adalah isu yang semakin mendapat perhatian global. Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dapat mengakses pendidikan secara efektif (Subagya, n.d.). Meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan inklusif di sekolah, termasuk penerimaan dan pemberian layanan bagi siswa berkebutuhan khusus. Beberapa sekolah dasar telah menerapkan program pendidikan inklusi. Pada masing-masing sekolah tersebut, dalam satu sekolah hanya ada beberapa peserta didik yang berkebutuhan khusus dan pembelajaran berlangsung bersamaan dengan siswa lain yang tidak berkebutuhan khusus. Tidak semua sekolah menyiapkan tenaga pengajar khusus yang akan menangani siswa berkebutuhan khusus tersebut. Dari informasi yang diterima, bahwa dalam proses evaluasi guru merancang bentuk evaluasi yang berbeda bagi siswa berkebutuhan khusus tersebut, bahkan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) juga ditentukan secara terpisah dengan siswa yang tidak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perencanaan pembelajaran inklusif di sekolah dasar dapat dilakukan dengan: 1) pihak sekolah mengidentifikasi dan melakukan penilaian melalui pengujian awal; 2) rencana pembelajaran yang dimodifikasi berdasarkan kebutuhan siswa disiapkan oleh guru; 3) Menyampaikan materi yang berasal dari pertanyaan-pertanyaan siswa; 4) Bahan pembelajaran siswa dari beberapa sumber; 5) Bagi siswa berkebutuhan khusus, disusun program pembelajaran individual yang bekerjasama dengan orang tua siswa, kepala sekolah, dan; 6) pihak sekolah sepakat dengan orang tua tentang pelaksanaan program.

Beberapa sekolah dasar menggunakan kurikulum adaptif untuk menampung seluruh siswa, baik yang berkebutuhan khusus maupun reguler (Ningrum, 2022; Purnama, n.d.). Berdasarkan temuan tersebut, secara umum sekolah telah melaksanakan proses perencanaan pembelajaran dengan baik, baik bagi siswa reguler maupun rencana pelaksanaan pembelajaran dan program pembelajaran individu bagi siswa berkebutuhan khusus. Peraturan Menteri

Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 menyatakan bahwa sekolah perlu melakukan identifikasi (screening) untuk mengetahui jenis kebutuhan siswa dan penilaian sebagai dasar penyusunan rencana pembelajaran individu dan evaluasi bagi siswa berkebutuhan khusus. Setelah pihak sekolah mendapat masukan mengenai program pendidikan dari psikolog atau ahli, selanjutnya didiskusikan dengan orang tua siswa mengenai gambaran program pembelajaran individu dan program yang dapat dilaksanakan oleh orang tua di rumah (Ramadhani & Fitria, 2019). Selain terjalannya komunikasi yang baik, diharapkan adanya sinkronisasi antara kegiatan yang dilakukan di sekolah dan di rumah agar hasilnya maksimal.

Conclusion

Simpulan dalam penelitian manajemen pendidikan karakter siswa di sekolah dasar melalui pendidikan inklusif adalah strategi pendidikan sekolah dasar dalam memberikan pelayanan pada peserta didik, sehingga kebutuhan peserta didik inklusif dapat terpenuhi. Tidak hanya terkhusus untuk anak berkebutuhan khusus, namun untuk semua peserta didik karena memiliki karakteristik yang beragam. Pendidikan karakter sangat penting dilaksanakan sejak dini sebagai salah satu cara untuk peserta didik menjadi bertanggung jawab, disiplin dan bisa berkerjasama dalam lingkungan sosialnya. Perencanaan pembelajaran inklusif di Surakarta dilakukan dengan cara: (1) identifikasi dan penilaian; (2) menyiapkan rencana pembelajaran; (3) Materi berasal dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa; (4) Bahan pembelajaran siswa bersumber dari berbagai sumber; (5) Bagi siswa berkebutuhan khusus, disusun program pembelajaran individual; dan (6) Sekolah dan orang tua sepakat tentang pelaksanaan program.

References

- Amini, A., Syamsuyurnita, S., & Hasnidar, H. (2018). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Terintegrasi Pada Tingkat Pendidikan Dasar di Kota Medan. *Kumpulan Penelitian Dan Pengabdian Dosen*, 1(1).
- Arikunto, S. (1992). Prosedur Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta..(2010). *Management Penelitian*. Jakarta: Misan Publika.
- Bahri, S. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 94–100.
- Esmael, D. A., & Nafiah, N. (2018). Implementasi pendidikan karakter religius di sekolah dasar khadijah surabaya. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 16–34.
- Harjali, H. (2017). Strategi guru dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif: studi fenomenologi pada kelas-kelas sekolah menengah pertama di Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 23(1), 10–19.
- Hidayat, A. S. (2012). Manajemen sekolah berbasis karakter. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship (AJIE)*, 1(01), 8–22.
- Ikramullah, I., & Sirojuddin, A. (2020). Optimalisasi Manajemen Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 131–139.
- Jasmi, K. A. (2012). Metodologi pengumpulan data dalam penyelidikan kualitatif. *Kursus Penyelidikan Kualitatif Siri*, 1(2012), 28–29.
- Khamalah, N. (2017). Penguatan pendidikan karakter di madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 200–215.
- Lukitasari, S. W., Sulasmono, B. S., & Iriani, A. (2017). Evaluasi implementasi kebijakan pendidikan inklusi. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 121–134.
- Miles, E., & Crisp, R. J. (2014). A meta-analytic test of the imagined contact hypothesis. *Group Processes & Intergroup Relations*, 17(1), 3–26.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.

- Ningrum, N. A. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181–196.
- Purnama, H. D. (n.d.). *Model Pembelajaran Adaptif dalam Pendidikan Inklusi*.
- Rahman, T., & Wassalwa, S. M. M. (2019). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 1–14.
- Ramadhani, S., & Fitria, N. (2019). PROGRAM INTERVENSI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI ASESMEN DI TK LK. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 87–93.
- Sholawati, S. A. (2019). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Kalirungkut-1 Surabaya. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 37–53.
- Subagya, O. : (n.d.). *KOMITMEN GURU TERHADAP PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2011*.
- Sugiyono, D. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*.
- Susanti, E. (2019). *Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi*.
- Wiliandani, A. M., Wiyono, B. B., & Sobri, A. Y. (2016). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(3), 132–142.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(2).
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90.
- Zuliani, D., Florentinus, T. S., & Ridlo, S. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal of Research and Educational Research Evaluation*, 6(1), 46–54.